

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, STRUKTUR MODAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Mutiara Dewi Shinta

mutidewi43@gmail.com

Ikhsan Budi Riharjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of profitability, liquidity, capital structure and firm size on the financial distress. Profitability was measured by Return On Asset, liquidity was measured by Current Ratio, capital structure was measured by Debt to Equity Ratio, and firm size was measured by natural total asset logarithm. Meanwhile, the financial distress was measured by Altman Zscore modification (1995). The research applies quantitatively. Furthermore, the data were secondary, which in the form of a company financial statement. The data collection sample used purposive sampling method i.e., a sample selection with determined criteria so that it obtained 150 data from 30 retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research data was taken for 5 years in 2019-2023. Meanwhile, the research analysis method used multiple linear regressions analysis with the SPSS program. The research result indicated that profitability and liquidity have a negative effect on the financial distress. However, the capital structure does not affect the financial distress. In contrast, firm size has a negative effect on the financial distress.

Keywords: profitability, liquidity, capital structure, firm size and financial distress.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Profitabilitas diukur dengan *return on asset*, likuiditas diukur dengan *current ratio*, struktur modal diukur dengan *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Sedangkan *financial distress* diukur dengan *altman z-score* modifikasi (1995). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh 150 data dari 30 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian ini diambil selama 5 tahun yaitu tahun 2019-2023. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kata kunci: profitabilitas, likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan *financial distress*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis modern yang semakin pesat telah membawa berbagai tantangan dan peluang bagi perusahaan di berbagai sektor. Menurut UU RI No. 8 Tahun 1997 pasal 1 ayat 1, Perusahaan adalah setiap usaha bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan dan/atau laba. Beberapa perusahaan tidak jarang yang telah beroperasi cukup lama harus mengalami kebangkrutan atau di likuidasi akibat mengalami kesulitan keuangan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu mengikuti dinamika perkembangan, kemungkinan besar perusahaan tersebut akan mengalami kerugian karena apa yang dihasilkan tidak mampu bersaing dengan perusahaan

lain. Kerugian ini dapat menempatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau dengan nama lainnya adalah *financial distress*.

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Plat, 2002). Kebangkrutan atau likuidasi terjadi secara bertahap dan dapat dilihat tanda-tandanya serta kondisi ini biasanya ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya atau adanya kerugian yang berkelanjutan, yang pada akhirnya bisa mengarah pada kebangkrutan jika tidak diatasi. Wahyudi dan Trisriarto (2020) menyatakan bahwa *financial distress* yang berlangsung secara berkelanjutan akan mengakibatkan risiko kebangkrutan yang berarti manajemen perusahaan perlu meminimalisir hal tersebut terjadi. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan memberikan dampak negatif yang berupa kerugian oleh berbagai pihak, diantaranya pihak perusahaan itu sendiri, pihak stakeholder, pihak shareholder, dan perekonomian global.

Perusahaan ritel menurut Kotler dan Keller (2012) yang menyatakan bahwa bisnis ritel merupakan aktivitas yang berhubungan dengan penjualan barang atau jasa secara langsung pada konsumen akhir untuk digunakan dan di konsumsi dan merupakan mata rantai dalam proses distribusi barang dan merupakan mata rantai terakhir dalam suatu proses distribusi, industri yang menjual barang atau jasa yang telah ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan penting masyarakat, termasuk kebutuhan sendiri, kelompok, dan rumah tangga. Selain itu, sektor ritel memiliki peranan yang penting dalam menggerakkan roda ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan sektor ritel merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap perolehan Produk Domestik Bruto (PDB) (Nisa et al, 2023).

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk perekonomian. Hal ini mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan-kebijakan dalam mengantisipasi penyebaran virus tersebut. Pemerintah mengambil salah satu tindakan yaitu kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tetapi penetapan kebijakan tersebut menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, gangguan pada rantai pasokan, dan penurunan aktivitas produksi (Kemenkeu, 2020). Dampak-dampak tersebut menyebabkan perusahaan-perusahaan yang beroperasi mengalami krisis keuangan terutama pada sektor ritel.

Beberapa perusahaan ritel yang juga terkena dampaknya yaitu PT Duta Intidaya Tbk (DAYA). Pada laporan keuangan tahun 2020 tercatat mengalami kerugian sebesar Rp 48,81 miliar, sedangkan pada tahun lalu yaitu tahun 2019 tercatat mendapatkan laba sebesar Rp 18,53 miliar. Selain itu, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA) dalam laporan keuangannya juga tercatat mengalami kerugian pada tahun 2020 sebesar Rp 131,55 miliar dibandingkan pada tahun 2019 yang tercatat mendapatkan laba bersih sebesar Rp 78,29 miliar. Pada tahun 2021 dan 2022, mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan ekonomi yang mulai merasakan peningkatan penjualan terutama pada saat momen-momen tertentu. Salah satu perusahaan ritel yang tercatat mendapatkan laba bersih pada tahun 2022 yaitu PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO) sebesar Rp 404,82 miliar. Menurut Wakil Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Retail Indonesia (Aprindo) Roy Nicholas perusahaan ritel masih menghadapi tantangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II - 2023 tumbuh sebesar 5,17%. Dalam pertumbuhan ini, konsumsi rumah tangga menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi pada kuartal II - 2023 yang mencapai 53,3%, tetapi dari pertumbuhan ekonomi tersebut justru berbanding terbalik dengan pertumbuhan bisnis ritel saat ini yang justru sedang mengalami pelemahan. Dikarenakan saat ini perkembangan bisnis ritel di Indonesia hanya tumbuh sebesar 3,2% pada kuartal II - 2023 (mediaindonesia.com).

Berdasarkan fenomena yang dialami perusahaan-perusahaan ritel berikut memperlihatkan adanya tekanan di industri ritel yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor eksternal dan internal, seperti meningkatnya biaya operasional, daya beli konsumen yang

menurun, serta perubahan perilaku belanja pasca-pandemi. Apabila perusahaan tidak segera mengatasi hal tersebut, maka mereka akan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau yang bisa dikatakan sebagai financial distress. Menurut Wahyudi dan Tristiarto (2020) perusahaan dapat mengetahui ketika mengalami financial distress dengan analisis rasio keuangan dari laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini penulis menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk menilai kemampuan dalam mencari keuntungan atau laba (Kasmir, 2019). Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Rasio profitabilitas tidak hanya mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan bisnisnya, tetapi juga menunjukkan seberapa baik manajemen perusahaan dalam memanfaatkan modal untuk menghasilkan laba (Brigham dan Houston, 2021). Dengan memanfaatkan rasio ini, perusahaan dapat mengevaluasi apakah aktivitas operasional sudah memberikan hasil yang optimal dan sesuai dengan target.

Likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2019). Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin besar kemampuan perusahaan untuk mengkonversi aset lancar menjadi kas guna memenuhi kewajiban tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang memadai menunjukkan perusahaan memiliki arus kas yang sehat untuk menjaga operasional bisnis berjalan dengan baik.

Struktur Modal merupakan perbandingan dari modal sendiri dan modal asing (utang) yang digunakan oleh perusahaan. Struktur modal perusahaan adalah perbandingan pada proporsi penggunaan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut Darmiasih et al (2022) struktur modal merupakan faktor internal perusahaan yang berpengaruh langsung terhadap keuangan perusahaan. Yang apabila jika terdapat kesalahan dalam penerapan struktur modal akan berakibat besar bagi perusahaan.

Ukuran Perusahaan merupakan skala yang mengukur besar kecilnya suatu perusahaan dengan beberapa cara yang di antaranya yaitu total aset, *log size*, dan nilai pasar saham (Sariroh, 2021). Ukuran perusahaan digunakan untuk membantu menentukan kebijakan pendanaan yang sesuai dengan kebutuhan aset perusahaan. Selain itu, Safitri (2024) menyatakan bahwa ukuran ini mencerminkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Investor umumnya merasa lebih tertarik berinvestasi di perusahaan besar, karena dianggap mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan investasi di perusahaan kecil.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Ritel? (2) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Ritel? (3) Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Ritel? (4) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Ritel?, Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dijabarkan tujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Ritel. (2) Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Ritel. (3) Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Ritel. (4) Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Ritel.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agen (*Agency Theory*)

Teori agen (*agency theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan tentang hubungan antara manajemen sebagai agent dan investor sebagai principal, di mana keduanya memiliki peran masing-masing dalam menjalankan sebuah bisnis. Menurut Cahyani (2024) menjelaskan bahwa pihak principal merupakan pihak yang memberi instruksi dan mengawasi kegiatan kepada agent dalam pengelolaan perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan itu sendiri. Sedangkan pihak agent merupakan pihak yang menyerahkan kewenangan melaksanakan perbuatan dana yang diawasi oleh pihak lain yaitu pihak principal itu sendiri. Bentuk tanggung jawab yang diperintahkan yaitu mengenai pelaporan keuangan yang merupakan sumber informasi bagi pihak stakeholder mengenai kondisi keuangan perusahaan yang menjadi dasar bagi keputusan pihak stakeholder dalam pengambilan keputusan. Jika tanggung jawab tersebut tidak dilakukan dengan baik maka hal ini akan berdampak negatif pada laporan keuangan. Akibatnya pihak principal akan dirugikan karena dari pihak agent sendiri gagal dalam melakukan tanggung jawab pada pengelolaan keuangan yang tidak dapat dihasilkan secara optimal, sehingga apabila ini terus berlanjut, maka akan berdampak pada perusahaan sehingga terindikasi mengalami kondisi financial distress (Syafira 2024).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan tentang bagaimana pihak manajemen memberikan informasi penting kepada sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang. Informasi penting yang disajikan perusahaan berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan yang menjadi sumber utama bagi investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi (Anisa, et al, (2023). Menurut Indriani dan Mildawati (2019), apabila terdapat kenaikan pendapatan yang berkelanjutan dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan menghasilkan laba, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik serta memberikan sinyal positif. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laporan keuangannya terdapat penurunan laba atau bahkan kerugian, maka hal ini dianggap bahwa perusahaan memberikan sinyal negatif yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa teori sinyal berpengaruh terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan, karena sinyal yang diberikan perusahaan akan memengaruhi keputusan pihak eksternal terutama investor dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Trade-Off Theory

Trade off theory merupakan teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller pada tahun 1963. Menurut Wikartika dan Fitriyah (2018) trade off theory merupakan model struktur modal yang didasarkan pada *trade off* (pertukaran) antara manfaat dan kerugian dari penggunaan hutang. Teori ini berasumsi bahwa struktur modal perusahaan tercapai pada titik keseimbangan pada keuntungan penggunaan hutang dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*), biaya agensi (*agency cost*), dan faktor pajak. Setiap kali perusahaan menggunakan utangnya, maka perusahaan dikenakan beban bunga. Jika penggunaan utang dalam suatu perusahaan dilakukan secara berkelanjutan maka perusahaan juga menanggung beban bunga yang semakin tinggi dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan menurun. Hal ini dapat mengakibatkan perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* (Wibowo dan Musdholifah, 2017). Perusahaan berusaha menjaga struktur modalnya pada tingkat yang seimbang dan optimal untuk menghindari penggunaan hutang yang berlebihan dan tetap memperhatikan manfaat dari penggunaan utang dari ancaman terjadinya *financial distress*.

Financial Distress

Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan tahap dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan akan menjadi perhatian utama bagi banyak pihak, karena hal ini berhubungan langsung dengan kelangsungan hidup dan keberhasilan jangka panjang perusahaan (Syafira, 2024). Perusahaan dapat mengukur apakah mengalami kebangkrutan (*financial distress*) atau tidaknya dengan menggunakan alat prediksi *financial distress* yaitu model tertentu. Model ini membantu investor dan kreditur untuk mempertimbangkan dan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan pada penanaman modalnya agar tidak terjebak dalam kondisi kesulitan keuangan tersebut (Permana et al, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score. Model Altman Z-score dikemukakan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 yang digunakan dengan tujuan untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*). Model Altman Z-score merupakan salah satu model untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen perusahaan (Harahap et al, 2020).

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan (Kasmir, 2019). Profitabilitas juga berfungsi sebagai pengukuran efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sedangkan menurut Indarti dan Sapari (2020) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba pada penjualan, aset, dan modal tertentu. Penggunaan aset yang efektif mampu memberikan peningkatan keuntungan suatu perusahaan. Sebaliknya, jika penggunaan aset kurang efektif atau tidak dilakukan dengan baik, maka hal ini dapat memicu perusahaan mengalami *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan di masa mendatang (Anisa, et al, 2023).

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban utang yang telah jatuh tempo, baik hutang dari pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan (Sariroh, 2021). Rasio ini menjadi penting bagi perusahaan karena tingkat likuiditas yang memadai menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketersediaan aset dalam menutupi kewajiban utangnya. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka hal ini menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban utangnya dengan baik, sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin berkurang. Sebaliknya, apabila suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah, maka hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya dan dapat memperbesar potensi perusahaan mengalami *financial distress* jika dibiarkan terus menerus.

Struktur Modal

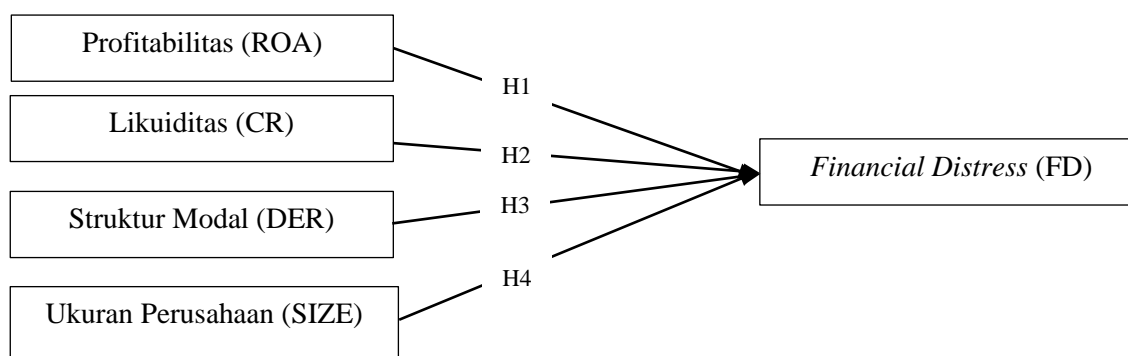
Menurut Ross et al (2015) struktur modal merupakan perpaduan antara utang jangka panjang dan modal yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan pembiayaan pada kegiatan operasionalnya. Kombinasi ini disusun agar perusahaan mencapai keseimbangan optimal dalam mendukung pertumbuhan dan stabilitas finansial. Dalam *trade-off theory* dijelaskan bahwa struktur modal yang optimal adalah menyeimbangkan antara manfaat penggunaan utang dengan mempertimbangkan biaya *financial distress*, biaya agensi, dan faktor pajak. Struktur modal yang optimal juga dapat didefinisikan sebagai struktur modal yang mencapai keseimbangan antara risiko dan pengembalian (Umdiana dan Claudia, 2020).

Oleh karena itu perusahaan harus menjaga struktur modalnya yang tepat untuk menghindari penggunaan utang yang berlebihan dari ancaman terjadinya *financial distress*.

Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2006) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat atau dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan faktor lainnya. Wardani dan Hidayati (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan seberapa besar perusahaan tersebut. Menurut Amanda dan Tasman (2019) ukuran perusahaan merupakan menjadi pertimbangan yang sangat penting bagi pihak kreditur dan investor, karena pihak-pihak tersebut akan semakin yakin dalam pertimbangan untuk keputusan investasi pada perusahaan yang besar sehingga perusahaan yang berkaitan akan terhindar dari *financial distress*. Sedangkan menurut Christine et al (2019) perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi krisis perusahaan. Hal ini menjadikan ukuran perusahaan sebagai indikator penting dalam mengukur potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan rerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang dapat dijabarkan dalam penelitian ini adalah:

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Perusahaan yang memiliki jumlah laba yang tinggi maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan begitu pun sebaliknya. Ketika tingkat profitabilitas tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan terhindar dari *financial distress* karena perusahaan dapat menghasilkan labanya secara optimal.

Sejalan dengan teori sinyal (*signalling theory*), perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan secara konsisten yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut efisien dalam mengelola asetnya. Keuntungan ini akan dikategorikan sebagai sinyal baik yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang sehat dan hal ini mampu menarik minat pihak yang berkepentingan seperti pihak kreditur dan pihak investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Tetapi apabila perusahaan justru mengalami kerugian dengan tingkat profitabilitas rendah, maka kerugian ini dikategorikan sebagai sinyal negatif. Jika hal ini terjadi terus-

menerus, maka mengakibatkan keraguan para pihak investor dalam berinvestasi dan menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Penelitian dari Kartika dan Hasanudin (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dalam suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset*, maka semakin rendah suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. As Sidiq (2019), Hendra et al (2018), dan Jenitia et al (2024) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan ketersediaan aset lancar pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan dalam aset lancarnya, maka menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin berkurang (Christella dan Osesoga, 2020).

Dalam teori sinyal (*signalling theory*), apabila tingkat likuiditas suatu perusahaan tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan semakin baik pula reputasi perusahaan serta meningkatkan harga saham secara tidak langsung dan mengurangi potensi terjadinya *financial distress*. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sinyal baik bagi pihak manajemen perusahaan untuk menarik minat pihak yang berkepentingan seperti investor dalam mempertimbangkan keputusannya untuk berinvestasi, karena perusahaan memiliki manajemen keuangan yang stabil dan risiko gagal bayar yang rendah. Adanya pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* telah dibuktikan oleh penelitian Purwaningsih dan Safitri (2022), Nilasari (2021), dan Dewi et al (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian Setyowati dan Sari (2019) juga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Struktur Modal terhadap *Financial Distress*

Struktur modal merupakan perbandingan dengan utang jangka panjang pada ekuitas. Struktur modal dapat didefinisikan sebagai perbandingan penggunaan kewajiban jangka pendek yang dibandingkan dengan modal suatu perusahaan (Fadilla dan Dillak, 2019). Semakin besar penggunaan kewajiban jangka pendek dalam perusahaan, maka semakin besar beban yang ditanggung perusahaan yaitu beban bunga maupun beban pokok dari kewajiban tersebut. Hal ini menunjukkan semakin berisiko dalam memenuhi kewajiban perusahaan dan dapat meningkatkan potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan *trade off theory* telah menyatakan pentingnya perusahaan harus menyeimbangkan penggunaan utangnya dan memperhatikan manfaat dari penggunaan utangnya secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, apabila tingkat perbandingan utang tinggi terhadap modal suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko yang ditanggung oleh perusahaan, karena perusahaan menanggung beban bunga maupun beban pokok dari penggunaan utang tersebut dan apabila hal ini dilakukan secara terus menerus maka perusahaan akan berpotensi mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Muslih (2020), Fadilla dan Dillak (2019), serta penelitian dari Darmiasih et al (2022) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, perusahaan akan mengalami *financial distress*.

H3 : Struktur Modal berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan menunjukkan skala perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan pada akhir tahun (Darmiasih, 2022) Apabila perusahaan mampu mengelola aset uang dimiliki dengan baik dan optimal maka ukuran perusahaan akan bernilai lebih besar dan memiliki kemampuan dalam peningkatan laba (Safitri, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi total aset dalam ukuran perusahaan, maka semakin kecil risiko yang ditanggung perusahaan dan risiko ini membuat perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* karena perusahaan mampu membayar kewajibannya.

Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*), ukuran perusahaan menjadi nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan, di antaranya pihak kreditur dan investor. Semakin besar total aset dalam ukuran suatu perusahaan, maka pengelolaan investasi dapat memberikan sinyal positif bagi investor agar perusahaan mampu mengelola dengan baik untuk menghasilkan laba (Safitri, 2024). Perusahaan yang berukuran besar memiliki total aset yang lebih besar dan hal ini menandakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya di masa mendatang, dengan demikian perusahaan dapat terhindar dari kesulitan keuangan (Wibowo dan Musdholifah, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2024) dan Nilasari (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Salim dan Dillak (2021) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dasar dengan pendekatan kuantitatif yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme* dan metode yang data penelitiannya berupa angka-angka serta analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017). Menurut Sugiyono (2013) populasi merupakan area generalisasi yang mencakup obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai fokus penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan lima tahun yaitu dari tahun 2019-2023.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dari populasi (Sugiyono, 2013). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Menurut Sugiyono (2013), *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sampelnya berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Sesuai dengan kriteria dan prosedur yang telah ditentukan, maka diperoleh 30 sampel perusahaan ritel dari 31 perusahaan ritel yang telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai penelitian tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data dokumenter. Data dokumenter merupakan jenis data yang berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi yang dilakukan dalam suatu kejadian. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penelitian ini memperoleh

data sekunder dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia melalui situs web Idx yaitu *www.idx.co.id* dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA yang berupa laporan keuangan perusahaan ritel periode 2019-2023.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi yang kemudian dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri dari variabel dependen atau variabel terikat dan variabel independen atau variabel bebas.

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel independen tersebut. Penelitian ini menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependen. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Pada penelitian ini menggunakan model Altman z-score yang terbaru yaitu Model Altman modifikasi yang dikembangkan pada tahun 1995 karena model tersebut lebih akurat dan mencerminkan kondisi keuangan di masa perekonomian sekarang ini. Menurut Leony et al (2020) berikut merupakan rumus Altman Z-Score Modifikasi (1995) :

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan :

Z'' : Indeks Keseluruhan

X1 : Modal Kerja/Total Aset

X2 : Laba Ditahan/Total Aset

X3 : Penghasilan Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X4 : Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Buku Total Kewajiban

Variabel Independen

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh dari penggunaan total aset nya. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan pengukuran laba bersih yang dihasilkan dalam perusahaan dari total aset yang dimiliki (Hery, 2018). Menurut Dewi et al (2021) rasio profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA) yang dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya menggunakan aset lancar pada saat jatuh tempo. Untuk menghitung Likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat *Current Ratio* (CR), maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hidayat et al 2020). Menurut Kasmir (2018:135) *Current Ratio* (CR) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Struktur Modal

Struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Struktur modal dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER), maka semakin kecil tingkat modal pemilik yang dijadikan sebagai jaminan utang (Hery, 2018). Berikut merupakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai pengukuran struktur modal (Sartono, 2010):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai total aset yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan tingkat kekayaan perusahaan dalam periode tertentu (Jenitia, et al, 2024). Perusahaan yang memiliki total aset yang banyak menunjukkan perusahaan itu besar dan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka panjang dan pendeknya. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan log total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013) analisis data merupakan kegiatan yang meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dilakukan yaitu dengan bantuan *software Statistical Package for Social Science* (SPSS). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan data, termasuk nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standart deviation*) dari semua variabel yang terdapat dalam model penelitian, serta sebaran dan perilaku data sampel (Ghozali, 2018). Analisis statistik deskriptif memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran umum terhadap objek yang akan diteliti.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan ketika dalam model regresi variabel terdapat residual memiliki distribusi normal atau tidak. Sebuah model dikatakan valid jika memiliki nilai residual normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Untuk menguji normalitas suatu variabel dilakukan dengan dua cara, yaitu cara pertama dengan menggunakan grafik *normal probability plot*. Dasar dalam mendeteksi hasil uji normalitas adalah sebagai berikut : (1) Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut dikatakan memenuhi asumsi normalitas. (2) Apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut dikatakan tidak memenuhi asumsi normalitas. Cara kedua dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar untuk mendeteksi hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-*

Smirnov yaitu : (1) Jika nilai signifikansi < 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak normal. (2) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data tersebut dikatakan normal.

Uji Multikolinearitas

Ghozali (2018) menyatakan bahwa multikolinearitas merupakan tanda adanya hubungan yang linear dan sempurna antara beberapa atau keseluruhan variabel independen.. Untuk mengetahui apakah suatu model regresi mempunyai multikolinearitas atau tidak, dapat dilihat berdasarkan nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Kriteria uji multikolinearitas dijabarkan sebagai berikut : (1) Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dengan koefisien VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini. (2) Apabila nilai *tolerance* < 0,10 dengan koefisien VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang digunakan untuk memeriksa apakah terjadi ke tidak samaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *scatterplots* dengan kriteria sebagai berikut : (1) Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, dan menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak terdapat pola yang jelas maupun titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam (Ghozali, 2018) digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya korelasi dalam regresi dapat menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW test) dengan ketentuan sebagai berikut : (1) Jika angka DW di bawah -2, maka adanya autokorelasi positif. (2) Jika angka DW di antara -2 sampai +2, maka tidak adanya autokorelasi. (3) Jika angka DW diatas +2, maka adanya autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dan bertujuan untuk mengetahui arah serta sejauh mana pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel-variabel yang diuji menggunakan analisis regresi linear berganda digambarkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$FD = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2CR + \beta_3DER + \beta_4SIZE + e$$

Keterangan :

FD	: <i>Financial Distress</i>
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi dari variabel independen
ROA	: Profitabilitas
CR	: Likuiditas
DER	: Struktur Modal
SIZE	: Ukuran Perusahaan
e	: <i>error</i>

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari uji koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen, sehingga akan diketahui besarnya variabel dependen dari variabel independen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Jika nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati satu, maka kemampuan variabel independen semakin kuat dalam menjelaskan variabel dependen pada model regresi. Dan jika nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati nol, maka kemampuan variabel independen semakin lemah dalam menjelaskan variabel dependen pada model regresi (Ghozali, 2018).

Uji F (Uji Goodnes of Fit)

Pengujian kelayakan model dapat diukur dengan menggunakan model *Goodness of Fit Test*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen dengan mengasumsikan pengaruh simultan dan signifikan pada taraf signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan kriteria pengujian sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan dan uji model ini layak digunakan pada penelitian atau fit. (2) Jika nilai signifikansi $F > 0,05$, maka hal ini menunjukkan bahwa hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan dan uji model ini tidak layak untuk digunakan pada penelitian atau tidak fit.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa besar adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau secara individu (Ghozali, 2018). Uji t dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak melalui uji t dapat dilakukan dengan melihat kriteria berikut ini: (1) Jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	150	-9.49800	4.69300	-0.2940800	1.43366239
CR	150	.00900	12.04600	1.8701600	1.88213889
DER	150	-13.64400	190.30700	4.1099000	16.82998346
SIZE	150	22.83700	31.77300	28.3661733	1.86816348
FD	150	-1202.37000	13.39800	-40.3776467	163.20424898
Valid N (listwise)	150				

Sumber : Hasil Output SPSS, diolah 2025

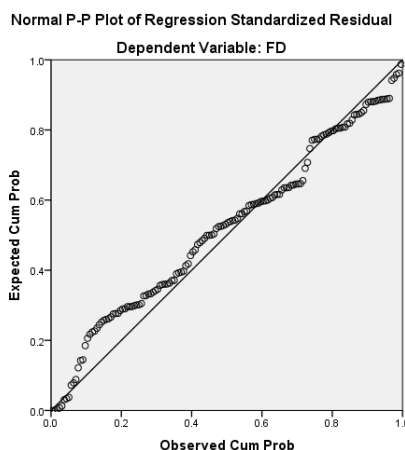
Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui jumlah pengamatan yang diamati sebanyak 150 data dengan hasil statistik deskriptif sebagai berikut: (1) Profitabilitas (ROA) diperoleh

nilai minimum sebesar -9,498 dan nilai maksimum sebesar 4,693. Sedangkan pada *mean* atau nilai rata-rata sebesar -0,29408, dan standar deviasi sebesar 1,43366239. Hal ini menunjukkan bahwa *mean* atau nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi yaitu $-0,29408 < 1,43366239$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data ROA bersifat heterogen yang artinya data penelitian ini bervariasi atau beragam. (2) Likuiditas (CR) diperoleh nilai minimum sebesar 0,009 dan nilai maksimum sebesar 12,046. Sedangkan pada *mean* atau nilai rata-rata sebesar 1,87016, dan standar deviasi sebesar 1,88213889. Hal ini menunjukkan bahwa *mean* atau nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi yaitu $1,87016 < 1,88213889$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data CR bersifat heterogen yang artinya data penelitian ini bervariasi atau beragam. (3) Struktur Modal (DER) diperoleh nilai minimum sebesar -13,644 dan nilai maksimum sebesar 190,307. Sedangkan pada *mean* atau nilai rata-rata sebesar 4,1099, dan standar deviasi sebesar 16,82998346. Hal ini menunjukkan bahwa *mean* atau nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi yaitu $4,1099 < 16,82998346$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data DER bersifat heterogen yang artinya data penelitian ini bervariasi atau beragam. (4) Ukuran Perusahaan (SIZE) diperoleh nilai minimum sebesar 22,83700 dan nilai maksimum sebesar 31,77300. Sedangkan pada *mean* atau nilai rata-rata sebesar 28,3661733, dan standar deviasi sebesar 1,86816348. Hal ini menunjukkan bahwa *mean* atau nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi yaitu $28,3661733 > 1,86816348$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data DER bersifat homogen yang artinya data penelitian ini tidak terdapat perbedaan terlalu besar antar sampel dan tidak bervariasi. (5) *Financial Distress* (FD) diperoleh nilai minimum sebesar -1202,37 dan nilai maksimum sebesar 13,398. Sedangkan pada *mean* atau nilai rata-rata sebesar -40,3776467, dan standar deviasi sebesar 163,20424898. Hal ini menunjukkan bahwa *mean* atau nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi yaitu $-40,3776467 < 163,20424898$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data FD bersifat heterogen yang artinya data penelitian ini bervariasi atau beragam.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan ketika dalam model regresi variabel terdapat residual memiliki distribusi normal atau tidak. Sebuah model dikatakan valid jika memiliki nilai residual normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Transformasi data dilakukan untuk menormalkan data sehingga memenuhi persyaratan uji asumsi klasik, yaitu dengan merubah skala yang diukur dari data yang asli ke dalam bentuk format lain dengan tetap mempertahankan nilai yang sama (Ghozali, 2018). Data yang dihasilkan dari transformasi telah disesuaikan dengan masing-masing data untuk diubah menjadi bentuk lain tanpa mengurangi sampel yang dapat memperbaiki validitas dan keakuratan hasil analisis dalam penelitian. Pada penelitian ini transformasi data dilakukan yaitu dengan menggunakan *invers* pada variabel independen. Hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot
Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa grafik *probability plot* menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas. Selain menggunakan uji normal *probability plot*, uji *kolmogorov smirnov* juga dapat digunakan untuk uji normalitas. Hasil uji *kolmogorov smirnov* dapat dikatakan normal jika jika nilai signifikan melebihi 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandarized Residual</i>
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	81.44844149
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.109
	<i>Positive</i>	.073
	<i>Negative</i>	-.109
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.337
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.056

a. *Test distribution is Normal*

b. *Calculated from data*

Sumber : Hasil Output SPSS, diolah 2025

Berdasarkan hasil dari tabel diatas, uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* memiliki memiliki nilai *Asymp. Sig, (2-tailed)* sebesar 0,056. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal, karena tingkat signifikansinya melebihi 0,05 Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan tanda adanya hubungan yang linear dan sempurna antara beberapa atau keseluruhan variabel independen (Ghozali, 2018). Uji ini menggambarkan apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Ada atau tidak adanya multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat dilihat berdasarkan nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Berikut hasil dari uji multikolinearitas :

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	<i>Colinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
(Constant)			
ROA	.858	1.165	Bebas Multikolinearitas
CR	.966	1.035	Bebas Multikolinearitas

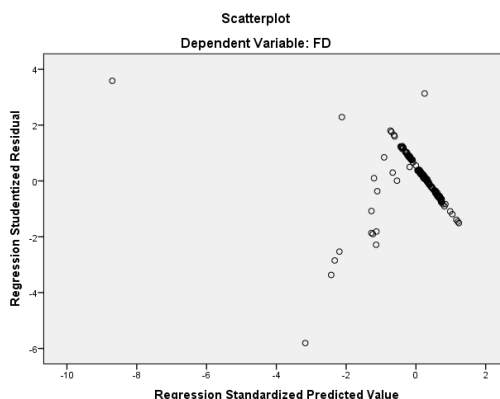
DER	.993	1.007	Bebas Multikolinearitas
SIZE	.865	1.156	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Hasil Output SPSS, diolah 2025

Berdasarkan tabel 3, diperoleh hasil bahwa semua variabel independen yaitu Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan memiliki *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang digunakan untuk memeriksa apakah terjadi ke tidak samaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan uji *scatterplots* yang dimana dapat diketahui adanya heteroskedastisitas dengan melihat pola gambar yang dihasilkan dari hasil oleh data *scatterplots*. Berikut merupakan grafik *scatterplot* yang menunjukkan antara sumbu y dan x dengan menyebar tanpa membentuk pola tertentu:



Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*
Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan gambar 4 di atas, dapat dilihat bahwa pola titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y menyebar secara acak dan tidak membentuk pola corong, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam (Ghozali, 2018) digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi terjadi karena pengamatan dari waktu ke waktu. Masalah muncul akibat residual (kesalahan pengganggu) yang tidak bebas dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi dapat dikatakan baik apabila regresi tidak terdapat autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya korelasi dalam regresi dapat menggunakan metode Durbin-Watson (DW test). Berikut hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.867 ^a	.752	.745	82.56422556	.727

- a. *Predictors (Constant), SIZE, DER, CR, ROA*
 b. *Dependent Variable: FD*

Sumber : Hasil Output SPSS, diolah 2025

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi karena nilai *Durbin Watson* 0,762 terletak diantara -2 sampai 2. Dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut layak untuk digunakan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2013) analisis regresi linier berganda merupakan analisis untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independennya. Analisis ini dilakukan saat suatu penelitian jika terdapat minimal dua variabel independennya. Model regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *SIZE (LnAset)* terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distress (FD)*. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5
 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		<i>Unstandarized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	<i>Std. Error</i>			
		Beta				
1	(<i>Constant</i>)	1880.361	148.004		12.705	.000
	ROA	-494.553	45.769	-.483	-10.805	.000
	CR	-3700.731	661.188	-.236	-5.597	.000
	DER	5.869	6.432	.038	.912	.363
	SIZE	-59180.954	5466.550	-.482	-10.826	.000

a. *Dependent Variable: FD*

Sumber : Hasil Output SPSS, diolah 2025

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dari tabel berikut, maka hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$FD = 1880,361 - 494,553ROA - 3700,731CR + 5,869DER + -59180,954SIZE + e$$

Dari persamaan diatas dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Nilai konstanta memiliki nilai positif sebesar 1880,361. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen yang menunjukkan variabel independen yang terdiri dari profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), struktur modal (DER), dan ukuran perusahaan (SIZE) bernilai (0) atau tidak mengalami perubahan. (2) Nilai koefisien regresi profitabilitas (ROA) memiliki nilai sebesar -494,553. Koefisien bertanda negatif yang menunjukkan bahwa adanya hubungan tidak searah antara profitabilitas (ROA) dengan *financial distress*. Artinya jika ROA naik maka *financial distress* akan turun. (3) Nilai koefisien regresi likuiditas (CR) memiliki nilai sebesar -3700,731. Koefisien bertanda negatif yang menunjukkan bahwa adanya hubungan tidak searah antara likuiditas (CR) dengan *financial distress*. Artinya jika CR naik maka *financial distress* akan turun. (4) Nilai koefisien regresi struktur modal (DER) memiliki nilai sebesar 5,869. Koefisien bertanda positif yang menunjukkan bahwa adanya hubungan searah antara struktur modal (DER) dengan *financial distress*. Artinya jika DER naik maka *financial distress* akan naik. (5) Nilai koefisien regresi

ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai sebesar -59180,954. Koefisien bertanda negatif yang menunjukkan bahwa adanya hubungan tidak searah antara ukuran perusahaan (SIZE) dengan *financial distress*. Artinya jika SIZE naik maka *financial distress* akan turun.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen, sehingga akan diketahui besarnya variabel dependen dari variabel independen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Jika nilai koefisien determinasi (R²) mendekati satu, maka kemampuan variabel independen semakin kuat dalam menjelaskan variabel dependen pada model regresi. Dan jika nilai koefisien determinasi (R²) mendekati nol, maka kemampuan variabel independen semakin terbatas dalam menjelaskan variabel dependen pada model regresi (Ghozali, 2018).

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.867 ^a	.752	.745	82.56422556	.727

a. Predictors (Constant), SIZE, DER, CR, ROA

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Hasil Output SPSS, diolah 2025

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi R Square model 0,752 atau sebesar 75,2% artinya variabel Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan SIZE (LnAset) mempengaruhi variabel dependen yaitu Financial Distress (FD) sebesar 75,2% dan 24,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian.

Uji F (Goodnes of Fit)

Uji F ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Model ini diukur dari nilai statistik F yang menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan model tersebut dikatakan layak untuk diteliti.

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2989227.050	4	747306.762	109.626	.000 ^b
	Residual	988443.445	145	6816.851		
	Total	3977670.494	149			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), SIZE, DER, CR, ROA

Sumber : Hasil Output SPSS, diolah 2025

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa tingkat signifikansi uji kelayakan model sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji model ini layak digunakan pada penelitian atau fit. Variabel Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan SIZE mampu menjelaskan variabel dependen yaitu Financial Distress (FD).

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau secara individu (Ghozali, 2018). Uji t dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil pengujian t dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji t

Model		Unstandarized		Standarized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1880.361	148.004		12.705	.000
	ROA	-494.553	45.769	-.483	-10.805	.000
	CR	-3700.731	661.188	-.236	-5.597	.000
	DER	5.869	6.432	.038	.912	.363
	SIZE	-59180.954	5466.550	-.482	-10.826	.000

a. *Dependent Variable: FD*

Sumber : Hasil Output SPSS, diolah 2025

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t), maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8, profitabilitas menghasilkan nilai t-hitung sebesar -10,805 dengan nilai koefisien regresi sebesar -494,553 nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* diterima dan H0 ditolak. (2) Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8, likuiditas menghasilkan nilai t-hitung sebesar -5,597 dengan nilai koefisien regresi sebesar -3700,73 nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa H2 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* diterima dan H0 ditolak. (3) Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8, likuiditas menghasilkan nilai t-hitung sebesar 0,912 dengan nilai koefisien regresi sebesar 5,869 nilai signifikansi sebesar 0,363 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,363 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap *financial distress* ditolak dan H0 diterima. (4) Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8, ukuran perusahaan menghasilkan nilai t-hitung sebesar -10,826 dengan nilai koefisien regresi sebesar -59180,954 nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa H4 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress* ditolak dan H0 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Hasil perhitungan uji statistik menunjukkan nilai t-hitung sebesar -10,805 dengan nilai koefisien regresi sebesar -494,553 nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah laba yang tinggi maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan begitupun sebaliknya. Ketika tingkat profitabilitas

tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan terhindar dari *financial distress* karena perusahaan dapat menghasilkan labanya secara optimal.

Hasil ini sejalan dengan teori sinyal (*signalling theory*), yang dimana perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan secara konsisten yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut efisien dalam mengelola asetnya. Keuntungan ini akan dikategorikan sebagai sinyal baik yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang sehat dan hal ini mampu menarik minat pihak yang berkepentingan seperti pihak kreditor dan pihak investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Tetapi apabila perusahaan justru mengalami kerugian dengan tingkat profitabilitas rendah, maka kerugian ini dikategorikan sebagai sinyal negatif. Jika hal ini terjadi terus-menerus, maka mengakibatkan keraguan para pihak investor dalam berinvestasi dan menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kartika dan Hasanudin (2019) serta Suleha dan Mayangsari (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. As Sidiq (2019), Hendra et al (2018), dan Jenitia et al (2024) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tetapi pendapat ini bertolak belakang dengan Indriani (2019) dan Christine et al (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil perhitungan uji statistik menunjukkan nilai t-hitung sebesar -5,597 dengan nilai koefisien regresi sebesar -3700,73 nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima dan H0 ditolak. Artinya Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan ketersediaan aset lancar pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan dalam aset lancarnya, maka menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin berkurang. *Current Ratio* sebagai alat ukur likuiditas perusahaan mencerminkan sejauh mana aset lancar perusahaan seperti kas, piutang, dan persediaan digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual aset tetap atau mencari sumber pendanaan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola risiko keuangan sehingga memiliki daya tahan yang baik terhadap tekanan finansial yang dapat mempengaruhi potensi terjadinya *financial distress*.

Sejalan dengan teori sinyal (*signalling theory*), apabila tingkat likuiditas suatu perusahaan tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan semakin baik pula reputasi perusahaan serta meningkatkan harga saham secara tidak langsung dan mengurangi potensi terjadinya *financial distress*. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sinyal baik bagi pihak manajemen perusahaan untuk menarik minat pihak yang berkepentingan seperti investor dalam mempertimbangkan keputusannya untuk berinvestasi, karena perusahaan memiliki manajemen keuangan yang stabil dan risiko gagal bayar yang rendah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih dan Safitri (2022), Nilasari (2021), dan Dewi et al (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian Setyowati dan Sari (2019) juga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hertina et al (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Struktur Modal terhadap *Financial Distress*

Hasil perhitungan uji statistik menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,912 dengan nilai koefisien regresi sebesar 5,869 nilai signifikansi sebesar 0,363 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,363 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak dan H0 diterima. Artinya Struktur Modal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Perubahan naik atau turunnya struktur modal tidak mempengaruhi *financial distress* dan penelitian ini tidak sejalan dengan *trade off theory* yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyeimbangkan penggunaan utangnya dan memperhatikan manfaat dari penggunaan utangnya secara optimal yang apabila tingkat perbandingan utang tinggi terhadap modal suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko yang ditanggung oleh perusahaan, karena perusahaan menanggung beban bunga maupun beban pokok dari penggunaan utang tersebut yang berpotensi mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan menyesuaikan utangnya untuk mencapai keseimbangan optimal selama perusahaan mampu membayar utang dan beban bunga yang diperoleh dari penggunaan utang tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Indrawan dan Sudarsi (2023) dan Irfan et al (2023) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Erayanti (2019) dan Suleha dan Mayangsari (2022) juga menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Amanda dan Muslih (2020), Fadilla dan Dillak (2019), serta penelitian dari Darmiasih et al (2022) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. mengalami *financial distress* dan juga tidak sejalan dengan penelitian Salim dan Dillak (2021) dan Safitri (2024) mengemukakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Hasil perhitungan uji statistik menunjukkan nilai t-hitung sebesar -10,826 dengan nilai koefisien regresi sebesar -59180,954 nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H4 dan H0 ditolak. Artinya Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Ukuran perusahaan menunjukkan skala perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan pada akhir tahun. Perusahaan yang mampu mengelola total aset yang dimiliki dengan baik dan optimal maka ukuran perusahaan akan bernilai lebih besar dan memiliki kemampuan dalam peningkatan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi total aset dalam ukuran perusahaan, maka semakin kecil risiko yang ditanggung perusahaan dan risiko ini membuat perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* karena perusahaan mampu membayar kewajibannya.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori sinyal (*signalling theory*), yaitu ukuran perusahaan menjadi nilai tambah bagi pihak-pihak kreditur dan investor. Mereka akan lebih yakin dalam menanamkan modalnya atau berinvestasi pada perusahaan yang berukuran besar. Semakin besar total aset dalam ukuran suatu perusahaan, maka pengelolaan investasi dapat memberikan sinyal positif bagi investor agar perusahaan mampu mengelola dengan baik untuk menghasilkan laba. Tetapi tidak menjamin bahwa perusahaan akan selalu menghasilkan laba yang dimana dapat mengurangi potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hendra et al (2018) Setyowati dan Sari (2019), serta Jenitia et al (2024) yang mengemukakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Syuhada et al (2020) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tetapi hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Safitri (2024), Nilasari (2021) dan Salim dan Dillak (2021) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di uji dan pembahasan yang telah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil pengujian statistik pada profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Profitabilitas yang dihitung dengan ROA merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba yang signifikan yang dapat mengurangi potensi terjadinya *financial distress*. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam menghasilkan laba nya dari total aset yang tersedia yang dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan serta memenuhi kewajiban yang dimiliki perusahaan. (2) Hasil pengujian statistik pada likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Likuiditas yang dihitung dengan CR mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan ketersediaan aset lancar pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi CR dalam aset lancarnya, maka menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dikarenakan perusahaan memiliki sejumlah aset yang likuid seperti kas atau uang yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan membiayai kegiatan operasionalnya baik pada periode yang akan datang sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin berkurang. (3) Hasil pengujian statistik pada struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Struktur modal yang dihitung dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan proporsi antara utang perusahaan dan modal yang dimiliki sendiri, serta menggambarkan seberapa mampu perusahaan melunasi kewajibannya dengan modal yang tersedia. Meskipun perusahaan memiliki kewajiban yang tinggi belum tentu mengalami *financial distress* karena memiliki faktor yang lain seperti perusahaan memiliki pendapatan yang tinggi dan pengelolaan dana yang baik yang dapat memenuhi kewajiban tersebut dan mengatur pengelolaan keuangannya dengan baik sehingga dapat mengurangi terjadinya *financial distress*. (4) Hasil pengujian statistik pada ukuran perusahaan yang diukur dengan *SIZE* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi pengelolaan keuangan yang dapat mengurangi potensi terjadinya *financial distress*.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan objek penelitian di perusahaan ritel pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga hanya terdapat 30 perusahaan yang masuk kriteria sampel dalam 5 tahun pengamatan, lebih baik jika memperpanjang periode pengamatan. (2) Penelitian ini belum dapat mengungkap secara utuh faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, karena variabel yang digunakan memiliki koefisien determinasi sebesar 75,2% dan sisanya sebesar 24,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang di luar model penelitian dalam mempengaruhi *financial distress*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran atas hasil penelitian sebagai berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti objek penelitian yang lain seperti perusahaan manufaktur, *property & real estate*, perbankan, *LQ45*, *food and beverage*, farmasi, transportasi, dan lain-lain sehingga dapat memperluas pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen. (2) Menambah variabel lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap variabel dependen, misalnya *good corporate governance* (GCG), *operating capacity*, dan lain-lain sehingga dapat memperluas pengetahuan serta literasi dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, S., Shafitranata, R.A. MT, dan R. Octavia. 2023. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia Sebelum dan Saat Covid-19. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(2): 166-176.
- Amanda, N. F., dan M. Muslih. 2020. Pengaruh Operating Cash Flow, Dewan Komisaris Independen, Struktur Modal Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018). *E-Proceeding of Management* 7(2): 3057-3064.
- Amanda, Y., dan A. Tasman. 2019. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen* 2(3).
- As Sidiq, Y. M., dan L. Amanah. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* 8(10).
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2006. *Manajemen Keuangan Buku I Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E., dan Ehrhardt, M. 2017. *Financial Management - Theory and Practice, 15e*. Cengage Learning, 1221.
- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. 2021. *Fundamentals of financial management* (16th ed.). Pearson.
- Cahyani, S. S., dan Nugraeni. 2024. Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. *COSTING : Journal of Economic, Business and Accounting* 7(6): 1140-1154.
- Christella, C., dan M. S. Osesoga. 2020. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi* 11(1): 13-31.
- Christine, D., J. Wijaya, K. Chandra, dan M Pratiwi. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(2), 340-351.
- Darmiasih, N. W. R., I. D. M. Endiana,, dan I. G. A. A. Pramesti. 2022. Pengaruh Struktur Modal, Arus Kas, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Kharisma* 4(1): 129-139.
- Dewi, M., G. N. Foanto, dan Y. J. Christiawan. 2021. Profitability, Liquidity, and Firm Value: Does Financial Distress Have a Mediating Effect? *Advances in Economics, Business and Management Research* 197: 437-445.
- Dewi, N. L. P. A., I. D. M. Endiana, dan I. P. E Arizona. 2019. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)* 1(1): 322-333.
- Erayanti, R. 2019. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Prediksi *Financial Distress*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan (JRAP)* 6(1): 38-50
- Fadilla, F., dan V. J. Dillak. 2019. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *eProceedings of Management* 6(2).
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Harahap, L. R., S. Wulandari, E. Thoyib, dan R. Y. Effendy. 2020. Penggunaan Metode Altman Z-Score Dalam Analisis Risiko Keuangan PT. BTPN Syariah, Tbk. *Jurnal Ilmu Manajemen* 10(1): 15-24.
- Hendra, H., Afrizal, dan E. D. Puspa Arum. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *JAKU (Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja) (E-Journal)* 3(4): 64-74.
- Hertina, D., L. D., Wahyuni, dan G. K. Ramadhan. 2022. Pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap financial distress, 4(9), 4013-4019.
- Hery. 2018. Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, T., M. D. Permatasari, dan T. Suhamdeni. 2021. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa* 5(2): 93-108.
- Indarti, P. L., dan Sapari. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(8).
- Indrawan, Y. I., dan S. Sudarsi. 2023. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Komputer Akuntansi (KOMPAK)* 16(1): 61-69.
- Indriani, E., dan T. Mildawati 2019. Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(4).
- Irfan, M., R. Febrianto, dan E. Widiastuty. 2023. Analisis Pengaruh Intellectual Capital, Struktur Modal, dan Struktur Aset Pada Financial Distress. *Management, Bussiness, and Accounting (MBIA)* 22(3): 399-416.
- Jenitia, D. A. R., N. L. G. Novitasari, dan N. L. P. S. Dewi. 2024. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)* 6(2): 442-456.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kartika, R., dan Hasanudin. 2019. Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015. *Oikonomia : Jurnal Manajemen*, 15(1).
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kemenkeu. 2020. Respon Kebijakan Ekonomi Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Covid-19. www.pen.kemenkeu.go.id. Diakses 06 Januari 2025 (00:19).
- Kotler, dan Keller. 2012. *Marketing Management Edisi 14 (Global Edi)*. Pearson prentice hall.
- Leony, Ramli, dan T. Ismawanto. 2021. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Bank-Bank BUMN DI Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi (JMAP)* 2: 37-47.
- Media Indonesia. 2023. Aprindo: Bisnis Ritel Sedang tidak Baik-Baik Saja. www.mediaindonesia.com. 21 Oktober 2024 (22:21).
- Nilasari, I. 2021. Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan COMPETITIVE*, 5(2), 61-68

- Nisa, N. A., Chalid, I. M., dan Nurman. 2023. Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Pabean* 5(1), 38-47
- Permana, R. K., N. Ahmar, dan S. Djaddang. 2017. Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Esensi : Jurnal Bisnis dan Manajemen* 7(2): 149-166.
- Platt, H. d., dan Platt, M. B. 2002 Predicting corporate financial distress: Reflections On Choice Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184-199.
- Purwaningsih, E., dan I. Safitri. 2022. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 7(2), 147-156.
- Ross, S. A., Westerfield, R.W., Jordan B. D., Lim, J., dan Tan, R. 2015. Pengantar Keuangan Perusahaan. Edisi Global Asia. Salemba Empat. Jakarta.
- Safitri, M. D. C., dan E. D. Retnani. 2024. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 13(6).
- Salim, S. N., dan V. J. Dillak. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal dan Gender Diversity terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 5(3): 182-198.
- Sariroh, H. 2021 Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Di Sektor Trade, Service, And Investment. *Jurnal Ilmu Manajemen* 9(3): 1227-1240.
- Sartono, R. A. 2010. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPFE.
- Setyowati, W., dan N. R. N. Sari. 2019 Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di EBI Tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma* 7(2): 73-84.
- Spence, Michael. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87, No. 3. (Aug., 1973), pp. 355-374.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Alfabeta. Bandung.
- Suleha, dan S. Mayangsari. 2022 Pengaruh Operating Capacity, Profitabilitas, Struktur Modal, dan Firm Size Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ekonomi Trisakti* 2(2): 343-356.
- Syafira, C., dan N. F. Asyik. 2024. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 13(2).
- Syuhada, P., I. Muda, dan Rujiman. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2): 319-336
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1997. Dokumen Perusahaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 3674. Jakarta.
- Umdiana, N., dan H. Claudia. 2020. Analisis Struktur Modal Berdasarkan Trade Off Theory. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi* 7(1): 5-70.
- Wahyudi, dan Y. Tristiarto. 2020. Analysis of Determinants for Determining Financial Innovation and Its Impact on Banking Financial Performance. *Journal of Management and Leadership* 3(1): 1-14.
- Wardani, D. K., dan Y. Hidayati. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial distress dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Moderating. *Balance Vocation Accounting Journal* 5(2): 113-125.

- Wibowo, W., dan Musdholifah. 2017. Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial distress Pada Sektor Pertambangan Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3).
- Wikartika, I., dan Z. Fitriyah. 2018. Pengujian Trade Off Theory dan Pecking Order Theory di Jakarta Islamic Index. *Jurnal BISMA (Bisnis dan Manajemen)* 10(2):90 101.